

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah Maha Bijaksana, Allah tidak pernah memaksa manusia untuk mengikuti-Nya. Allah memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih mana yang terbaik bagi hidupnya. Memilih mengartikan bahwa manusia sanggup menghidupi apa yang menjadi pilihannya itu. Dengan kebebasan yang dimiliki manusia, manusia tidak akan terikat dengan “hal apapun” atau menentukan dirinya sendiri. Kebebasan manusia harus tumbuh dan menjadi matang dalam kebenaran dan kebaikan. Kebebasan itu baru mencapai kesempurnaannya apabila diarahkan kepada Allah, kebahagiaan kita.¹ Secara iman, manusia terikat dengan sesuatu hal. Keterikatan manusia dengan sesuatu hal mengartikan bahwa manusia selalu membutuhkan Tuhan yang menjadi pegangan utama dalam hidupnya daripada keterikatan-keterikatan lainnya. Maka secara jelas bahwa keterikatan manusia pada Tuhan menjadi hal yang radikal dan fundamental. Kembali ditegaskan bahwa Allah tidak memaksa manusia! Dengan pilihan bebas manusia menyerahkan dirinya secara total kepada Tuhan untuk mengatur kehidupannya.

Kisah Abraham dalam Kitab Kejadian yang menjadi bapa segala bangsa menjadi model untuk mengikuti Tuhan secara bebas. Tuhan memperhatikan orang-orang yang setia dan mengikuti-Nya secara bebas. Panggilan Tuhan bermula tentang

¹ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan Indonesia P. Herman Embuiru, SVD, (Ende: Nusa Indah, 2014), No. 1731. Untuk mengutip selanjutnya disingkat KGK disusul nomor artikel.

meninggalkan segala-galanya dan pergi ke tempat lain (bdk. Kej. 12:1). Panggilan Tuhan tersebut mengartikan pilihan bebas dari Abraham untuk mengikuti-Nya. Abram dahulu tinggal di negeri yang kaya dan subur kemudian dipanggil Tuhan untuk pergi ke negeri yang belum diketahuinya sama sekali. Dalam hal ini, Allah tidak memaksa Abraham untuk mengikuti kehendak Allah tetapi Allah memberikan pilihan bebas kepadanya untuk mengatakan “ya” untuk mengikuti Allah dan “tidak” untuk menolak Allah. Allah hanya menyediakan dan manusia melaksanakan kehendak-Nya. Pertimbangan-pertimbangan juga harus dilakukan oleh manusia dalam mengaminkan panggilan Allah serta harus mengetahui konsekuensi yang akan terjadi pada dirinya.² Abraham mengamini hal tersebut dengan penuh iman sebab ia yakin bahwa Tuhan bertindak dalam segalanya. Entitas perjalanan panggilan memberikan stimulus tersendiri di dalamnya, Tuhan pun “mencobai” Abraham apakah ia setia dengan pilihannya tersebut ataukah berpaling daripada-Nya. Ia memerintahkan Abraham untuk menyerahkan putranya kepada Allah. Abraham tanpa sepatah kata pun menuruti Firman Tuhan. Abraham melakukannya tetapi Tuhan menyediakan persembahan lain karena kesetiaan Abraham adalah kunci dari pilihan bebasnya.

Dalam tahap kemuridan pun berlaku dua hal yang sangat fundamental dan radikal dalam menjawab dan menjalankannya. Jalan awal dan jalan akhir. Jalan akhir tidak ada batasnya. Mengikuti Tuhan tidak berhenti dan berakhir pada tatanan simbolik semata melainkan daya aktualisasi yang bersinergis. Kisah-kisah dalam Kitab

² Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Lukas 13-24*, (Surabaya: Momentum, 2009), hlm. 539.

Suci seperti panggilan Musa untuk membebaskan bangsa Israel dan para nabi yangewartakan Sabda kebenaran-Nya sesungguhnya bukanlah paksaan dari pihak Allah melainkan pilihan bebas manusia sekalipun ada “protes” dari pihak manusia tetapi mereka mengikuti-Nya dengan suatu tindakan yang mulia yakni menjadikan Tuhan sebagai pedoman hidup mereka. Kebebasan manusia tidak hanya berlaku saat memanggil manusia untuk bersama-sama dengan-Nya melainkan dalam perjalanan pun Allah masih memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih mana yang terbaik serta menguji kesetiaan manusia pada pilihan bebasnya. Karena dalam diri manusia kebebasan itu masih mendapatkan cela selama kebebasan itu belum mengikat secara definitif kepada Allah, maka di dalam kebebasan manusia itu masih terdapat kemungkinan untuk menentukan pilihan karena kebebasan merupakan kekhasan dari setiap perbuatan yang sungguh-sungguh manusiawi.³

Dalam Perjanjian Baru terdapat banyak hal yang berhubungan dengan panggilan untuk menjadi murid terlebih khusus menjadi murid Yesus. Dalam keempat Injil ditemukan kisah-kisah yang sepadan dan bahkan mengisahkan tentang panggilan untuk menjadi murid. Yesus sebagai tokoh yang sentral dalam Kitab Suci Perjanjian Baru⁴ menampilkan hal yang baru serta mengubah paradigma hidup orang Yahudi secara khusus entah melalui etika, hukum, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal ini Yesus memilih kedua belas rasul-Nya sebagai wakil dari kedua belas suku Israel. Menjadi murid bukanlah hal yang biasa-biasa saja melainkan hal yang sungguh luar biasa. Menjadi murid menyadarkan seseorang untuk berkomitmen dan

³ *KGK*, No. 1732.

⁴ *KGK*, No. 139.

menyatakan siap mengikuti apa yang diajarkan guru dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat Injil yang menampilkan kisah tentang menjadi murid sangat bervariasi. Kisah menjadi murid menjadikan orang pribadi yang bebas mengikuti gurunya secara total dan radikal disertai pertimbangan-pertimbangan cermat dan matang. Menjadi murid bukan tidak bersyarat melainkan penuh dengan syarat-syaratnya. Kisah menjadi murid berbeda dengan kisah pemilihan menjadi murid. Meskipun dalam kisah pemilihan murid atau kedua belas rasul disampaikan syarat-syaratnya. Tetapi dalam penelitian Kitab Suci terlebih dahulu kita memperhatikan konteks dari teks yang dimaksudkan, tetapi di lain sisi perlu juga diperhatikan apa yang hendak dikatakan Tuhan melalui penulis-penulis kudus demi keselamatan kita.⁵

Kemuridan menjadi sebuah komitmen yang harus dibangun pada Perjanjian Baru sebab akan melanjutkan tugas penggembalaan yang diwariskan oleh Kristus. Tugas penggembalaan inilah yang harus dipikul oleh murid. Menjadi murid bukan sekedar ketakutan pada hal-hal dunia melainkan kehendak bebas manusia yang mau mengikuti Tuhan dengan sadar serta mengakuinya. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa menjadi murid pun penuh dengan syarat-syaratnya. Dalam persyaratan tersebut tidak serta merta dijamin begitu saja. Sebab setiap persyaratan mempunyai efeknya masing-masing. Maka perlu adanya sebuah pertimbangan yang cermat dan matang untuk menjadi murid. Karena setiap perbuatan yang langsung dikehendaki

⁵ *KGK*, No. 137.

perlu diperhitungkan kepada yang melakukannya.⁶ Pertimbangan ini bukan semata-mata mengejawantahkan struktur persyaratan yang telah dibangun melainkan menjadi sebuah pedoman yang kuat, sehingga komitmen menjadi murid tetap mengidealkan kesetiaan yang bertanggungjawab terhadap kemuridan yang telah dipilih dengan sadar serta mengetahui konsekuensinya.

Yesus sebagai Guru yang ideal pada Perjanjian Baru memberikan persyaratan-persyaratan untuk menjadi murid sebab Yesus sendiri telah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi oleh mereka yang akan menjadi murid-Nya. Menjadi murid merupakan pilihan bebas, sadar, serta bertanggungjawab. Menjadi murid berarti mengikuti Yesus yang adalah Gurunya. Syarat-syarat menjadi murid yang Yesus sampaikan sangatlah profesional. Sebab apa yang disampaikan oleh Yesus itulah yang akan terjadi pada-Nya dan juga akan terjadi pada murid-Nya nanti. Yesus mengetahui bahwa perjalanan-Nya akan berakhir di Yerusalem dan oleh karena itu, Ia menyadarkan kepada murid-Nya dengan syarat-syarat yang disampaikan-Nya. Syarat-syarat yang disampaikan adalah mengkritisi keluarga, memikul salib, dan meninggalkan harta benda. Yesus memberikan syarat tersebut karena Ia telah melakukan-Nya terlebih dahulu. Sebab dengan syarat tersebut para murid serta orang yang mengikuti-Nya semakin diteguhkan dan mengambil bagian dalam kebenaran yang memerdekakan.⁷ Dengan pendasaran tersebut penulis sangat tertarik untuk menjelajah lebih dalam tema tentang menjadi murid. Oleh karena itu, penulis menghadirkan karya ilmiah ini dengan judul: **MENINGGALKAN SEGALA**

⁶ *KGK*, No. 1736.

⁷ *KGK*, No. 1741.

SESUATU UNTUK MENGIKUTI YESUS (Analisis Eksegetis Atas Teks Lukas 14:25-35).

1.2 Alasan Keterpilihan Teks Lukas 14:25-35

Teks Luk. 14:25-35 adalah sebuah teks utuh yang menampilkan eksistensi teks yang berdiri sendiri. Teks ini sangat menarik bagi penulis karena menampilkan ajaran yang sangat fundamental dan radikal tentang nilai kemuridan. Kemuridan adalah salah satu bagian dari panggilan seseorang yang perlu dijalankan dengan porsi dan sasaran yang tepat pula. Dalam teks tersebut ditampilkan ajaran langsung dari Yesus kepada banyak orang yang mengikuti-Nya. Yang menjadi titik ketertarikan penulis adalah ingin mengetahui model kemuridan seperti apa yang disampaikan oleh Yesus dalam ajaran-Nya. Dalam teks tersebut disampaikan tiga syarat untuk menjadi murid Yesus yaitu mengkritisi keluarga, memikul salib dan meninggalkan harta benda. Ketiga syarat inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengkajinya secara lebih dalam. Namun penulis tidak hanya berhenti pada alasan tersebut tetapi mau mendalami secara dalam Kitab Suci dari segi keilmiahannya. Karena studi Kitab Suci bukan hanya membicarakan hal-hal yang bersifat rohani semata-mata melainkan perlu juga mendalami hal-hal ilmiah agar mempunyai asas akademisnya. Dengan itu penulis juga yang adalah calon imam mengetahui secara lebih dalam tentang Kitab Suci sehingga mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman terkait kepada banyak orang yang membutuhkan.

1.3 Perumusan Masalah

Dengan didasarkan pada pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai penuntun bagi penulis dalam meneliti teks Lukas 14:25-35. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum Injil Lukas?
2. Bagaimana tinjauan eksegetis atas teks Lukas 14:25-35?
3. Apa latar belakang dikemukakannya ajaran Yesus ini?
4. Bagaimana meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus?
5. Apa saja pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Lukas 14:25-35 bagi kita?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami gambaran umum Injil Lukas.
2. Meninjau secara eksegetis teks Lukas 14:25-35.
3. Memperoleh pengertian mengenai latar belakang dikemukakannya ajaran Yesus kepada banyak orang yang mengikuti-Nya.
4. Memahami tentang bagaimana meninggalkan segala sesuatu untuk mengikuti Yesus.
5. Memahami pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai Injili dalam teks Lukas 14:25-35 bagi kita di masa kini.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Kristen Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Penulisan ini merupakan suatu sumbangan untuk memahami pentingnya mengikuti Yesus secara radikal, bukan saja dengan iman kepercayaan melainkan dengan cara dan tindakan yang lebih riil. Artinya bahwa bukan dengan kata-kata “siapa atau ya” mengikuti Yesus melainkan dengan perbuatan yang riil pula. Sebab kata St. Yakobus iman tanpa perbuatan adalah mati.

Dengan penulisan karya ilmiah ini pula, umat beriman digerakkan dengan sikap mereka untuk mendekati Yesus. Kedekatan dengan Yesus menjadi suatu hal yang diprioritaskan dalam kehidupan Kristen. Ajaran yang diberikan oleh Yesus sangatlah radikal dan dibutuhkan sikap kesetiaan yang bertanggungjawab serta kematangan dalam menanggapi. Dalam ajaran tersebut, Yesus menyampaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi murid-Nya yaitu mengkritisi keluarga, memikul salib, dan meninggalkan harta benda. Yesus sendiri telah memenuhi ajaran-Nya tanpa mengelaknya sedikitpun. Jikalau Yesus adalah guru telah berbuat demikian maka umat Kristen dipanggil untuk mengikuti jejak-Nya serta menampilkan sikap hidup secara radikal sebagaimana hal tersebut telah dilakukan oleh murid-murid Yesus dan para anggota Gereja perdana lainnya.

1.5.2 Bagi *Civitas Academica* Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira

Melalui tulisan ini segenap *civitas academica* untuk lebih mengenal Kitab Suci serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama nilai kemuridan. Dengan penulisan ini menyadarkan banyak orang bahwa mengikuti Yesus harus mempunyai sikap siap, sedia, dan setia serta bertanggungjawab. Melalui sikap inilah segenap *civitas academica* dibantu untuk mewartakan ajaran Yesus di arus zaman yang kian mencekam.

1.5.3 Bagi Penulis

Melalui penyelidikan Kitab Suci khususnya tema yang dipilih, penulis mendapat banyak kekayaan dalam Kitab Suci serta mempertajam pengetahuan penulis. Penulisan karya ilmiah ini juga sangat bermanfaat bagi penulis sendiri yang adalah calon imam. Ajaran yang disampaikan Yesus memberikan stimulus bagi penulis untuk mempertahankan eksistensinya sebagai calon imam serta mematuhi ajaran yang diberikan Yesus.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penulis akan berusaha mengumpulkan berbagai buku-buku sumber dan mencari informasi dan data-data dari buku-buku tersebut agar penulis dapat memperoleh relevansi bagi tulisan ini. Setelah melalui proses pengumpulan berbagai data dari buku-buku, penulis akan mencermati dan

mengolahnya dengan menggunakan metode penyelidikan yang telah diajarkan oleh Rm. Mikhael Valens Boy, Pr dalam perkuliahan Sejarah Deuteronomium, yakni penelitian historis-kritis.⁸ Metode historis-kritis adalah sebuah metode yang sangat diperlukan bagi studi ilmiah untuk memahami Kitab Suci. Sejauh merupakan “Sabda Allah dalam bahasa manusia”, Kitab Suci, dalam semua bagiannya serta sumber-sumber yang ada di baliknya, ditulis oleh pengarang manusia. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, penggunaan metode ini tidak hanya dimungkinkan, tetapi sebenarnya diperlukan.⁹ Penulis juga akan menambahkan segala sesuatu yang dirasa penting dalam tulisan ini serta merangkum dan menyatukan berbagai pemikiran dari para ekseget demi mencapai pengertian yang mendalam mengenai tema tulisan ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan juga sistematika penulisan agar mampu mengetahui sketsa pemikiran yang dituliskan. Maka dari itu, penulis menguraikan karya ilmiah ini menjadi lima bab dengan pembagiannya sebagai berikut:

Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penulisan, Alasan Keterpilihan Teks Lukas 14:25-35, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

⁸ Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium*, (Diktat), (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2005), hlm. 59.

⁹ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, terjemahan V. Indra Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. 28.

Bab II adalah bagian yang dikhususkan untuk menguraikan tentang Injil Lukas. Bagian ini terdiri atas penjelasan mengenai Gambaran Umum Injil Lukas yakni Penulisan Injil Lukas, Sumber Penulisan Injil Lukas, Jenis Sastra Injil Lukas, Tujuan Penulisan Injil Lukas, Struktur Injil Lukas dan Teologi di dalam Injil Lukas.

Selanjutnya dalam **Bab III**, penulis akan memulai dengan unsur-unsur dalam teks terpilih ini. Dimulai dengan penyertaan kutipan teks Lukas 14:25-35 dalam tiga bahasa terjemahan (Indonesia, Yunani dan Inggris), Letak Teks Lukas 14:25-35, Jenis Sastra Teks, Pembatasan Teks Lukas 14:25-35, Struktur Teks Lukas 14:25-35, Analisis Kosa Kata, Analisis Ayat per Ayat, dan terakhir Analisis Teologis.

Pada **Bab IV**, penulis akan menguraikan tentang pembuktian tesis penulis. Terdapat tiga bagian di sini. Pertama, Meninggalkan Segala Sesuatu Untuk Mengikuti Yesus; kedua, adalah Memikul Salib Untuk Mengikuti Yesus; dan yang ketiga, Kematangan Menjadi Murid Yesus.

Terakhir **Bab V**, yang merupakan bab penutup. Pada bab yang terakhir ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan akhir dari penulis yaitu Ajaran Yesus tentang kemuridan yang radikal dan fundamental. Terakhir, penulis akan menyertakan relevansinya bagi manusia di zaman sekarang.